

PEMBAGIAN RUANG PUBLIK DOMESTIK DALAM PEMUKIMAN TRADISIONAL TANEAN LANJENG DI MADURA

Ervin Iis Yulianda

13040254043 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) ervin.iisyulianda201@gmail.com

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Pemukiman tradisional merupakan pemukiman yang dimiliki setiap daerah yang menjadi ciri khas suatu daerah yang dilihat dari bentuk pemukimannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembagian ruang pada pemukiman tradisional tanean lanjeng serta nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pembagian ruang dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian etnografi, teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini ada 5 orang, yakni pamong yang tinggal dalam pemukiman tanean lanjeng Dusun Angsanah Berek beserta istri, anak perempuan tertua yang tinggal di pemukiman tanean lanjeng Dusun Jalinan Timur beserta adik, serta sesepuh yang tinggal di pemukiman tanean lanjeng Dusun Jalinan Tengah. Hasil yang diperoleh adalah data mengenai pembagian ruang publik domestik dimana laki-laki yang dianggap kuat dan bisa menjaga perempuan serta keluarga yang tinggal dalam satu pemukiman tanean lanjeng maka seorang laki-laki menempati ruang publik agar bisa menjaga perempuan serta keluarga yang lain dalam satu pemukiman tanean lanjeng, sedangkan perempuan menempati ruang domestik karena perempuan bagi masyarakat Madura adalah harga diri keluarga sehingga sangat perlu dijaga dan diawasi sehingga perempuan harus berada ditempat yang aman seperti ruang domestik yang berada pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. Pembagian ruang pada pemukiman tradisional tanean lanjeng terbentuk dari beberapa nilai yakni nilai kekeluargaan, nilai kekerabatan, nilai kerkunan serta nilai sosial budaya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Tanean Lanjeng

Abstract

Traditional settlements are settlements owned by each region that characterize an area viewed from the form of settlement. This study aims to determine the division of space in the traditional settlement tanean lanjeng as well as value values that become the foundation in the division of space in the settlement tradisional tanean lanjeng. The method used is qualitative with ethnographic research design, data collection technique through observation and in-depth interview. Informants in this study there are 5 people, namely the pamong who live in the settlement tanean lanjeng Angsanah Berek and wife, the eldest daughter who lives in the settlement tanean lanjeng East Kalimantan Hamlet and sister, as well as elders who live in settlements tanean lanjeng Dusun Central Jalinan. The results obtained are data on the distribution of domestic public space where men are considered strong and able to keep women and families living in a settlement tanean lanjeng then a man keeps the public space in order to keep the meeting and other families in a single settlement tanean while women occupy domestic space because women for the Madurese are family self-esteem so it is very necessary to be guarded and supervised so that women should be in a safe place like domestic space located in the traditional settlement tanean lanjeng. The division of space in the traditional pemukiman tanean lanjeng formed from several values namely the value of kinship, kinship value, value of kerkunan and socio-cultural values.

Keywords: Pancasila Values, Tanean Lanjeng.

PENDAHULUAN

Manusia beradaptasi dengan lingkungan dan didasarkan pada kepercayaan masyarakat yang terwujud dalam bentuk lingkungan tradisional yang menjadikan hal tersebut sebagai suatu pemukiman. Dalam hal ini konsep tersebut dijalankan dalam unit hunian yang tersusun dalam sebuah pola pemukiman yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Kegiatan manusia beradaptasi dengan

lingkungan atau kegiatan bermukim berkaitan erat dengan tempat-tempat dan pola-pola ruang yang dalam hal pembagian serta bentuk tersebut merupakan salah satu ide dari masyarakat atau manusia yang memiliki makna tersendiri dalam kegiatan bermukim. Tempat tinggal dan aspirasi atau suatu cara pandang hidupnya yaitu aspek simbolik ruang. Pemukiman tradisional dijadikan sebagai ciri khas atau identitas dari suatu daerah dan dijadikan

sebagai identitas pengenal karena setiap daerah biasanya memiliki suatu bentuk yang berbeda dari daerah lain.

Pola pemukiman tradisional tanean lanjeng merupakan pemukiman tradisional masyarakat madura yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari pemukiman masyarakat lainnya. Model pemukiman khas yang berkembang di madura yang berbeda dengan sistem pemukiman di daerah jawa yang menjadikan pemukiman tersebut berbeda dari daerah lainnya yaitu model pemukiman Tanean lanjeng. (Kontowijoyo 2004) Pemukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial dan budaya dari masyarakat yang menempatinnya, dapat dilihat pada bentuk penyusunan ruang yang berdasar pada sebuah tradisi dari nenek moyang yang dijadikan sebagai patokan bahwa penyusunan ruang memiliki makna tersendiri seperti adanya norma tradisi yang masih sangat dijaga oleh masyarakat. Pemukiman tradisional yang dilestarikan merupakan salah satu pemukiman yang masih sangat memegang nilai adat dan kebudayaan dari setiap wilayah yang memiliki ciri khas setiap wilayah tersebut. Nilai adat dan budaya dari nilai yang terdapat dari pemukiman tersebut berhubungan dengan adanya nilai kepercayaan dan nilai religius yang terdapat dari salah satu wilayah tersebut.

Pemukiman tradisional merupakan suatu pemukiman yang menjadi suatu bentuk tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok orang dan yang menjadi pemukiman yang sudah lama ada dan dilestarikan hingga saat ini namun saat ini banyak orang meninggalkan pemukiman tradisional yang sudah lama ada karena orang-orang beranggapan bahwasanya pemukiman tradisional dianggap kurang modern dan merupakan bentuk pemukiman yang jadul dan sekarang banyak orang membuat pemukiman yang lebih unik, menarik dan lebih elegan. Seperti pola pemukiman yang dimiliki orang Madura yakni Pola pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Pemukiman Tradisional tanean lanjeng merupakan salah satu bentuk pemukiman yang terdapat dalam satu lahan dan tinggal bersama dalam satu halaman tersebut dimana semua yang tinggal dalam satu pemukiman tersebut memiliki hubungan darah dalam satu keluarga. Dalam pemukiman ini terdiri dari beberapa rumah dan musholla yang menjadi simbol rumah yang dimiliki oleh masyarakat Madura. pemukiman tradisional tanean lanjeng merupakan suatu pemukiman yang pembentuknya adalah keluarga dimana sistem kerabat dan keluarga merupakan faktor utama terbentuknya pemukiman tradisional tanean lanjeng

Pemukiman tradisional tanean lanjeng meski merupakan satu keluarga namun dalam setiap rumah memiliki KK tersendiri, namun dalam hal ini setiap rumah yang tinggal atau terdapat dalam pemukiman

tanean lanjeng memiliki hubungan darah. Sistem kekerabatan dan kekeluargaan sangat erat terjalin di pemukiman tradisional tanean lanjeng. Menjadi salah satu bentuk pemukiman tradisional yang beda dari pemukiman lainnya. Tanean lanjeng merupakan suatu tempat yang terbentuk dari sebuah rumah induk atau dengan istilah bahasa maduranya bengko asal dimana disebuah lahan itu diawali oleh adanya rumah asal dimana rumah induk merupakan rumah cikal tempat leluhur yang pertama tinggal. Rumah togguh ini dilengkapi dengan langgar atau musholla dan disebelahnya dilengkapi kamar mandi disebelah musholla atau langgar.

Penelitian dilakukan di Desa Bengkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan salah satu desa yang menggunakan pemukiman tradisional tanean lanjeng sekitar 70% pemukiman tradisional Tanean Lanjeng. Bengkes merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Dusun yang terdapat di Desa Bengkes sekitar 13 Dusun yakni Dusun Berkongan Degeh, Berkongan Laok, Lekoh Berek, Lekoh Temor, Embung Berek Degeh, Embung Berek Tenga, Embung Berek Laok, Jalinan Laok, Jalinan Tenga, Jalinan Temor, Angsanah Berek, Angsanah Temor, Angsanah Tenga. Di setiap Dusun masih terdapat Pemukiman tradisional tanean lanjeng namun ditiga dusun yakni jalinan temor, jalinan tenga, dan angsanah malah mayoritas masih pemukiman tanean lanjeng. Sehingga penelitian ini dilakukan di Desa Bengkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan.

Desa Bengkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan merupakan desa pengambilan data tentang tanean lanjeng. Masyarakat Desa bengkes rata-rata menggunakan pemukiman tradisional tanean lanjeng maka di sini peneliti meneliti di desa Bengkes dengan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui tentang pembagian ruang yang ada pada pemukiman tradisional tanean lanjeng serta tentang fungsi makna ruangan dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya publik domestik sangat menarik untuk diteliti. Ruang yang ada pada pemukiman tradisional tanean lanjeng memiliki fungsi yang berbeda dalam pemukiman tradisional. Dengan adanya ruang publik domestik pada pemukiman tradisional ini dapat dilihat dimana tempat atau ruang publik domestik pada tanean lanjeng.

Interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat pada satu pemukiman dan interaksi sosial masyarakat yang berbeda pemukiman juga dapat kita ketahui melalui penelitian ini. sehingga penelitian ini wajib diteliti agar pengetahuan tentang pemukiman tradisional yang dimiliki masyarakat madura dapat dimengerti oleh masyarakat luar, sehingga penelitian ini perlu diteliti dengan cermat

sehingga dapat ditemukan landasan terbentuknya pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pembagian ruang publik domestik serta bentuk interaksi sosial yang berada pada pemukiman tradisional tanean lanjeng Ruang Publik Domestik posisi pemukiman tradisional Pemukiman Tradisional Tanean Lanjeng.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif. penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. (Creswell 2013:4). Penelitian kualitatif mengumpulkan data berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dari hal tersebut dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa sumber dalam mengambil data Creswell (2013), maka dapat digunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat Dokumen (Sugiyono, 2015:308-309).

Desain Penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi. Etnografi tidak hanya mempelajari tentang masyarakat tapi juga belajar dari masyarakat. Jadi dengan menggunakan pendekatan etnografi. Peneliti berusaha menggali tentang aspek budaya tentang pemukiman tradisional tanean lanjeng yang memiliki ruang publik dan domestik serta faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemukiman tradisional tanean lanjeng. dengan mencari informan yang sudah mengetahui betul tentang tanean lanjeng dan tinggal dalam satu pemukiman. (Moleong, 2014:157)

Definisi operasional variabel merupakan acuan dalam melakukan penelitian. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ruang publik domestik. Lokasi Penelitian dilakukan dengan cara identifikasi lokasi-lokasi yang dipilih dalam penelitian ini. Gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan yang sesuai dengan apa yang ingin diteliti karena tempat penelitian juga sangat berperan penting jika hanya memiliki tempat namun tidak tau bahwa yang akan diteliti tidak ada di lokasi tersebut maka pemilihan lokasi menjadi sangat penting dalam penelitian. lokasi penelitian yang dapat membantu peneliti dalam memahami suatu masalah yang diteliti Lokasi yang digunakan dipenelitian ini adalah Desa Bengkes,

Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan dimana di desa ini masih banyak pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik snowball Sampling secara purposif. Snowball sampling dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu yang dapat menjadi informan yang benar-benar tau dengan apa yang akan dicari. Informan juga merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian karena informan merupakan kunci dari penelitian tersebut jadi informan harus dipilih secara benar. (Sugiyono, 2015:299). Dalam hal ini, teknik pengambilan informan dengan bantuan key informan karena dari key informan tersebut akan berkembang sesuai petunjuknya. Untuk jumlah informan itu sendiri dalam penelitian kualitatif tergantung dengan kejenuhan data saat penelitian.

Pengambilan informan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu seorang yang paham mengenai desa bengkes serta paham dengan apa itu pemukiman tradisional tanean lanjeng. Dan yang termasuk dalam informan tersebut adalah petuah atau sesepo yang tinggal disana pertama kali dan salah satu anggota keluarga yang tinggal dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng. Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Hanawi selaku sesepo di salah satu Dusun yang berada di desa Bengkes, Ibu umsiyah Yang merupakan anak pertama yang mendapat warisan tempat tinggal orang tuanya ibu umsiyah tinggal di Desa Bengkes Dusun Jalinan Temor, bapak Khotib yang merupakan Pamong Dari dusun Angsanah Berek Saya mengambil Informan pak Khotib Karena dalam Hal ini Pak khotib merupakan salah satu Pamong yang masih menjaga pemukiman tradisional Tanean Lanjeng di Desa Bengkes. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Pamekasan. Desa Bengkes Kecamatan Kadur Bengkes terletak dipinggiran kota pamekasan Dengan nama Kepala desa Ibu Muslimah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini ada beberapa yakni tentang pembagian ruang publik domestik dan nilai-nilai yang menjadi landasan terbentuknya pembagian ruang publik domestik pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. Yang pertama ada penggunaan ruang publik domestik pada pemukiman tradisional tanean lanjeng dan nilai nilai yang menjadi landasan adanya pembagian ruang publik domestik pada pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Penggunaan Ruang Publik Domestik pada Pemukiman Tradisional Tanean Lanjeng.

Penggunaan Ruang Publik Domestik dapat terlihat sekali pada pemukiman tradisional tanean lanjeng yang ada Madura. Pemukiman tradisional tanean lanjeng memiliki

dua ruang dalam penggunaannya yakni ruang publik dan ruang domestik dapat dilihat pada bagan dibawah ini,



Bagan 1

Pembagian ruang pada tanean lanjeng

Ruang publik merupakan ruang yang dipergunakan untuk kegiatan secara umum dan tidak bersifat pribadi. Semua orang bisa melakukan kegiatan yang bersifat publik bisa dilaksanakan di ruang tersebut sehingga bisa ditempati oleh semua orang. Kebanyakan yang berada di ruang yang dijadikan sebagai tempat semua orang tersebut dihuni seorang laki-laki. Karena seorang laki-laki dalam falsafah madura dianggap sebagai seorang yang bisa melakukan kegiatan kemasyarakatan dan bisa bertempat tinggal di ruang terbuka Ruang Publik yang ada di pemukiman tradisional tanean lanjeng.

“mon kennengan se egebey kennengan umum etanean lanjeng yeh Kobhung riah bing elangger riah benni gun gebey kenengan abejeng bisah ekagebey kennengan naremah tamoy yeh edinnak bing egebey kennengan bekrembek so taretan. Contonah mon bedeh acara mantan salah sitong keluarga yeh abek rembek edinnak riah bing”

Artinya:

“kalau tempat yang dibuat sebagai tempat umum di pemukiman tradisional tanean lanjeng ya musholla ini bukan hanya dijadikan sebagai tempat sholat keluarga tapi disini juga dijadikan sebagai tempat menerima tamu dan sebagai tempat musyawarah keluarga seperti contoh salah satu keluarga ada yang mau menikah makan dimusyawarahkan ditempat ini”

Musholla juga dijadikan sebagai tempat anak laki-laki untuk beristirahat atau bersantai setelah melakukan pekerjaan yang mengurus tenaga. Bukan pada siang hari tapi juga pada malam hari karena musholla dianggap sebagai tempat paling nyaman dalam segala hal karena bersifat terbuka. Bukan hanya itu saja biasanya tamu laki-laki yang menginap bisa tidur di musholla hal ini sama dengan penuturan bapak Khotib bahwasanya anak laki-laki tinggal di ruang terbuka dan terang seperti langger. Berikut penuturannya

“reng lakek reh patot eluar ekennengan se terak seabukak ngawasih kluarga ngawasih lingkungan esaketar bhungko. Kabennyaan reng lakek madureh rasa sataretanannah egeressah agebey ajegeh keluarga. Keluarga reh penting apapole anak lakek se andik taretan binik pasti eawasih epantau.

Artinya:

“lelaki patutnya di luar di ruang luar ditempat yang terang dan tempat yang terbuka hal itu dilakukan untuk mengawasi keluarga mengawasi lingkungan sekitar rumah. Kebanyakan laki-laki madura punya rasa kekeluargaan yang sangat kuat hal itu bisa dilihat dari rasa ingin menjaga keluarga apalagi anak laki-laki yang memiliki adik perempuan disitu sangat terlihat bahwa dia harus patut menjaga adik perempuannya”

Sedangkan menurut salah satu informan yang bernama bu umsiyah yang tinggal di tanean lanjeng namun berbeda dusun juga mengatakan bahwasanya Ruang Publik yang ada di tanean lanjeng ya kobhung tapi menurutnya bukan hanya Kobhung tapi ada juga yang dijadikan sebagai tempat berkumpul dalam segala acara atau dijadikan sebagai tempat berkumpul keluarga selain kobhung, yakni tanean itu sendiri dimana tanean yang terdapat di pemukiman ini berada ditengah-tengah rumah dimana tanean berada ditengah dikelilingi oleh rumah-rumah dalam pemukiman ini.

Tanean merupakan halaman dan halaman di pemukiman ini berada meamajang dan ditengah-tengah. Biasanya tanean digunakan sebagai tempat acara seperti pernikahan keluarga dan tempat seperti acara syukuran keluarga. Tanean dijadikan salah satu tempat yang bisa digunakan dengan kapasitas orang yang banyak. Seperti yang kita ketahui tanean yang berada di pemukiman ini sangat panjang dan bisa digunakan dengan kapasitas yang banyak. Dan bukan hanya itu di tanean juga bisa dijadikan tempat anak bermain bersama sehingga rasa persaudaraan bukan hanya terjalin pada orang tua melainkan juga anak-anak. Berikut penuturan ibu umsiyah tentang tanean sebagai tempat umum

“benni gun musholla se termasuk ruangan umum se egunaagi bik reng madureh egebey tempat umum tapeh bedeh tanean se bisah ekagebey kennengan gebey reng benyak. tanean se lanjeng riah ekagebey kennengan se asifat umum otabe kennengan mirammiih contonah bedeh salametten se ngonjenga reng 150 tak kerah esabek kobhung paggun esabek etanian yeh polan kobhung tak kerah kabuek ekennengih slamatten”

Artinya:

“Bukan hanya musholla atau langgar yang termasuk dalam ruang umum tapi juga digunakan sebagai tempat umum dan digunakan dengan kapasitas orang banyak. Tanean lanjeng digunakan sebagai tempat orang banyak sebagai tempat acara ramai-ramai contohnya kalau ada syukuran yang mengundang 150 orang maka gak mungkin diselenggarakan di musholla karena keterbatasan kapasitas tempat yang ada di musholla maka tanean sebagai tempat alternatif”

Ruang publik di pemukiman tradisional dapat dilihat jika ada cara seperti klenangan yang biasanya dilakukan di tanean dimana di tanean dapat menampung orang banyak

dari pemain klenangan sampai jugapenonton sehingga dalam pemukiman tradisional ada beberapa ruang yang dijadikan sebagai tempat umum atau digunakan bersama dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng. Tanean dijadikan sebagai tempat yang digunakan oleh orang banyak tapi biasanya dikhususkan seorang laki-laki karena promodial masyarakat ladang mempercayai bahwasanya seorang laki-laki bertempat di ruang yang bersifat terbuka dan terang dan tanean sangat cocok dengan laki-laki. Bukan hanya tanean ada salah satu juga yang dijadikan sebagai tempat umum dan digunakan sebagai tempat berkumpul tapi disini beda yakni tempat berkumpul seorang perempuan dan bisa dianggap sebagai ruang publik karena ruangan digunakan sebagai tempat bersama. Ruangan itu adalah dapur dimana dapur tersebut juga bisa digunakan sebagai tempat publik karena dalam sebuah acara mau itu acara syukuran atau pernikahan dapur dijadikan sebagai tempat yang bersifat umum karena banyak perempuan baik itu dari keluarga sendiri atau bahkan orang diluar pemukiman tradisional tersebut. Berikut penuturan bu hamsiah selaku adik kandung dari bu umsiyah. Berikut penuturannya

“Depor padeh bisah ekagebey kennengan se bisa egunaagi oreng benyak derih sakaluargaan otabe derih luar. Biasanah mon bedeh acara keluarga derih acara mantan otabe acara salametteden biasanah reng dinnak alongpolong kabbhi padeh nolongin reng binik kan tugasseh edepor deddih reng binik bedeh edepor mon bedeh acara mantan otabe salamdden.

Artinya:

“Dapur juga merupakan tempat yang bisa digunakan sebagai tempat umum dan biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul perempuan seperti dalam acara pernikahan dan acara syukuran hal ini dapat dilihat banyak orang yang akan membantu memasak di dapur bukan hanya satu keluarga banyak orang yang juga tinggal dipemukiman ini juga bisa berkumpul disini untuk membantu masak bersama. Seperti yang kita ketahui bahwasanya seorang perempuan tugasnya di dapur jadi para perempuan jika ada acara maka tugasnya di dapur yakni memasak baik dalam acara syukuran atau acara pernikahan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwasanya tanean lanjeng merupakan salah satu pemukiman tradisional yang diliki masyarakat madura dan masih dianggap sebagai tempat yang berdasarkan hierarki dan promodial masyarakatnya bahwa pemukiman tradisional tanean lanjeng hidup karena kekerabatan dan tradisi dari masyarakat madura. Ruang dalam tanean lanjeng seperti yang sudah dijelaskan bahwa ruang dijadikan sebagai tempat hidup manusia baik itu secara pribadi atau interaksi antar masyarakat.

Ruang yang termasuk dalam ruang publik pada tanean lanjeng ada Kobhung, tanean dan dapur dan mayoritas dari ruang yang bersifat publik dihuni oleh seorang laki-laki sehingga dapat dilihat bahwa seorang laki-laki tidak punya kuasa dengan bangunan rumah dan tanah sebab menurut bu umsiyah yang mempercayai promodial yang sudah ada di madura bahwasanya semua hanya milik perempuan tapi seorang laki-laki berhak menjaganya. Bukan hanya menjaga keadaan dilingkungan pemukiman melainkan juga menjaga seorang perempuan.

Pemukiman tradisional tanean lanjeng terdapat ruang publik maka di tanean lanjeng juga terdapat ruang domestik jika ruang publik merupakan ruang yang bisa digunakan oleh semua orang yang bersifat umum maka kebalikannya bahwa ruang domestik bersifat khusus. Ruang domestik merupakan ruang yang dianggap ruang pribadi dan seorang dilarang masuk tanpa seizin penghuninya ruang domestik merupakan ruang yang biasanya digunakan untuk tempat privasi. Seperti penuturan ibu hamsiah tentang ruangan yang digunakan secara khusus dan hanya digunakan secara pribadi. Tidak boleh ada orang masuk kecuali izin dari penghuninya. Berikut penuturan bu hamsiah

“bedeh kiyh kennengan se gun egunaagi gebey kenengan pribadi benni egebey kenengan se umum kennengan sakral sebisa neng-neng ejiyeh gun seandik roma jiah sebisa ngengein contohh bhungko edimmah bhungko riah sala sittong kennengan se bisa eanguy katibik benni masalah polan din reng binik tapeh kennengan riah egebey kennengan nyempen rengbereng berharga”.

Artinya:

“Ada juga tempat yang dijadikan sebagai tempat khusus dan bersifat pribadi bukan dijadikan sebagai tempat umum dan biasanya ruangan ini dijadikan sebagai ruangan yang sakral dan private karena hanya orang yang punya rumah yang bisa menempati jika ada seseorang yang ingin masuk harus seizin yang punya rumah. Tapi biasanya hanya wanita yang boleh masuk kecuali suami dan anak yang ada di rumah tersebut. Diruangan tersebut juga dijadikan sebagai tempat menyimpan barang berharga”

Ruang domestik identik dengan perempuan karena seorang perempuan memiliki kekuasaan dalam pemukiman tanean lanjeng seperti yang dijelaskan ibu hamsiah diatas seorang perempuan pada pemukiman tradisional sangat dijaga karena hal tersebut orang tua membuat rumah untuk anak perempuannya karena hal tersebut seorang perempuan mendapatkan keistimewaan daripada seorang laki-laki. Laki-laki hanya bertugas menjaga seorang perempuan dan tugasnya diluar rumah yang tidak terikat dengan peraturan keluarga yang mana seorang laki-laki memiliki kebebasan diluar rumah.

Ruang yang berada di pemukiman tradisional tanean lanjeng kebanyakan adalah ruang publik daripada Ruang domestik jika dilihat dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemukiman tradisional terdapat ruang publik dan domestik namun mayoritas ruang yang terdapat di pemukiman tradisional tanean lanjeng adalah ruang publik karena di pemukiman tradisional tanean lanjeng merupakan pola pemukiman bersama satu keluarga dan disini dapat hidup bersama.dengan adanya ruang bersama maka rasa kekerabatan dan rasa kekeluargaan dalam satu pemukiman tradisional tanean lanjeng akan lebih terasa. Dapat disimpulkan pula jika ruang publik identik digunakan sebagai tempat laki-laki sedangkan ruang domestik identik dengan perempuan.

Dalam satu keluarga nilai kekeluargaan sangat dibutuhkan karena dengan adanya nilai kekeluargaan kehidupan dalam satu keluarga harus ada rasa saling menyangi antar satu keluarga dari nilai kekeluargaan maka menjadi landasan terbentuknya pembagian fungsi ruang publik domestik dalam keluarga yang terjadi pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. Nilai kekeluargaan merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai budaya dijadikan sebagai pedoman bagi perkembangan norma dan perturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Seperti yang terjadi pada pembagian fungsi ruang publik domestik di tanean lanjeng.

Hal tersebut terlihat bahwa petuah disana bersikap adil karena seorang laki-laki dianggap kuat dalam segala hal makan seorang laki-laki harus bisa bekerja lebih keras sedangkan perempuan merupakan makhluk yang lemah dan harus dijaga sehingga sorang perempuan dalam pemukiman tanean lanjeng sangat dijaga hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan dari ibu umsiah.

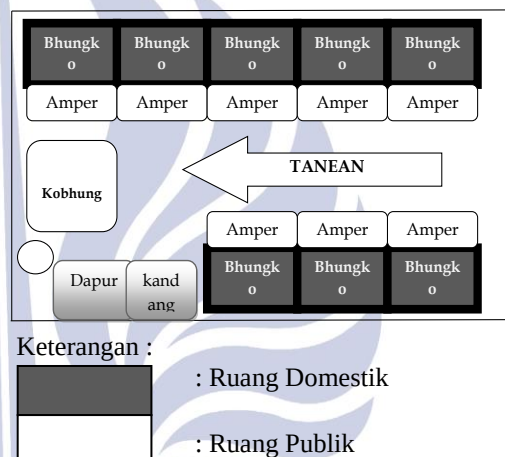
“ reng binik koduh ejegeh benni polan reng binik eanggep paling argeh benni abide agi antar reng binik so reng lakek mon edelem tanean lanjeng reng seppo la mareh mekker kabbhi hal sepaling adl e delem tanean lanjeng eng binik koduh ejegeh eawasi deddi reng binik kenengannah bedeb ekenngan se tatotop so petteng. Ank binik eawasi delem keluarga mareh anak bink tak ngebeh masalah soalah mon ka reng madureh reng binik koduh ejegeh polan magebey masalah delem keluarga saompama tak ejegeh.

Artinya:

“anak perempuan harus dijaga bukan hanya anak perempuan dianggap paling berharga dan bukan niat membedakan antara laki-laki dan perempuan hal ini karena para orang tua sudah memikirkan hal yang paling adil demi anak-anaknya karena orang tua beranggapan bahwa anak laki-laki lebih kuat sedangkan perempuan lebih

lemah sehingga perempuan ditempatkan ditempat yang tertutup dan gelap demi menjaga anak perempuan karena menurut orang madura perempuan harus dijaga karena jika tidak persoalan akan terjadi dalam keluarga”.

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa dalam kekeluargaan menjadi landasan pembagian fungsi ruang publik domestik karena dalam tanean lanjeng merupakan kumpulan dari satu saudara sehingga dalam satu keluarga pedoman yang dijaga adalah peraturan pertauran yang berada dalam keluarga hal tersebut seperti adanya sebuah tradisi dalam satu keluarga sehingga orang yang tinggal dalam satu keluarga akan mematuhi pedoman tersebut dan hal tersebut menjadi pedoman sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 1

Skema ruang publik domestik

Dari gambar sketsa diatas dapat dilihat bahwasanya dalam pemukiman tradisional tanean Lanjeng ada pembagian ruang yakni ruang publik dan ruang domestik. Dalam hal ini mayoritas ruang yang bisa digunakan untuk ruang publik dan biasanya dihuni oleh laki-laki lebih banyak dari pada ruang bagi perempuan hal ini sangat dapat terlihat bahwa laki-laki bisa menempati dimana saja kecuali bhungko tapi seorang perempuan memiliki hak milik dalam pemukiman tersebut sedangkan laki-laki memiliki hak tinggal tapi bukan untuk dimiliki. Salah satu model tanean lanjeng memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang didalamnya. Rumah berada disisi utara dan disebelah barat merupakan kobhung (Langgar) sedangkan di sebelah selatan merupakan kandang dan ada juga yang mana disebelah selatan adalah dapur. Tergantung dari lahan yang dimiliki namun setelah memiliki cucu kadang tempat kandang diganti menjadi rumah untuk cucu bahkan cicit dari anak perempuan tersebut. Dari susunan rumah yang berada di pemukiman tradisional tanean lanjeng dapat melacak satu alur keturunan melalui susunan penghuni rumahnya. Generasi

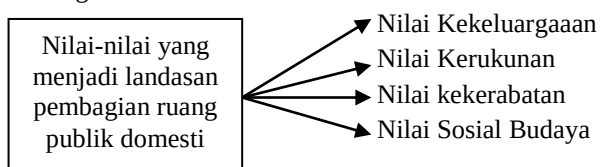
terpanjang dapat dilihat sampai dengan 6-8 generasi. Posisi toghuh selalu berada diujung barat disebelah utara langgar. Dan langgar berada disebelah barat yang menjadikan akhiran dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng. Susunan rumah juga berorientasi pada arah utara dan selatan dimana dengan adanya hal tersebut halaman akan terbentuk dutenag-tenga rumah dan pintu masuk pada pemukiman tersebut akan berada disebelah timur.

Susunan ruang yang berjejer dengan ruang pengikat ditengahnya yang menunjukkan bahwa tanean adalah pusat aktivitas sekaligus sebagai pengikat runagan yang sangatv penting. Sumbu barattimursecara imajiner terlihat memisahkan antara kelompok rumah dan ruang luar. Langgarn sebagai akhiran semakin memberikan arti penting dan utama dari komposisi ruangnya.n Peninggian lantai bangunan juga memberikan satu nilai hirarki ruang yang semakin jelas.Akhiran peninggian berakhir pada langgar di ujung atau akhiran sumbu barat-timur.

Tanean lenajeng memiliki sebuah tata letak yang dapat menggambarkan tentang zoning ruang sesuai dengan fungsinya. Kelompok masyarakat yang menghuni pada pemukiman tradisional tanean lanjeng yang merupakan kelompok masyarakat tegalan dengan promosial masyarakatnya memiliki ciri-ciri yang mendasari adalah masalah pembagian ruang, kedudukan perempuan, kekerabatan dan sistem kemasyarakatan. Sedangkan pada polapemukiman yang berada pada pemukiman tradisional tanean lanjeng terlihat perbedaan dualisme promodial ladang tentang barat timur yang menandakan tuadan muda, dan gelap-terang yang mendakan bahwa ruang gelap merupakan ruang yang dimiliki oleh seorang perempuan sedangkan tempat yang terang dan terbuka merupakan ruangan yang digunakan oleh seorang laki-laki. Hal nini seorang laki-laki dianggap sebagai seorang yang bisa menjaga dan mengawasi lingkungan sekitar pemukiman tradisional tanena lanjeng.

Nilai-nilai yang menjadi landasan adanya pembagian fungsi ruang publik domestik pada pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Pemukiman tradisional tanean lanjeng memiliki beberapa nilai yang menjadi landasan adanya pembagian fungsi ruang publik domestik pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. Ada nilai kekeluargaan, nilaikekerabatan, nilai kerukunan dan nilai sosial budaya. Dapat dilihat pada bagan dibawah ini



Gambar 2

Nilai-nilai landasan pembagian ruang publik domestik

Nilai kekeluargaan sangat dibutuhkan karena dengan adanya nilai kekeluargaan kehidupan dalam satu keluarga harus ada rasa saling menyangi antar satu keluarga dari nilai kekeluargaan maka menjadi landasan terbentuknya pembagian fungsi ruang publik domestik dalam keluarga yang terjadi pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. Nilai kekeluargaan merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai budaya dijadikan sebagai pedoman bagi perkembangan norma dan perturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Seperti yang terjadi pada pembagian fungsi ruang publik domestik di tanean lanjeng. Dan tradisi masyarakat sangat mempercayaia dan tidak membedakan antara keluarga satu dan yang lainnya namun dalam pembagian fungsi ruang publik domestik bahwa dalam keluarga harus saling menyangi dan tidak membedakan namun menurut tradisi yang sudh ada dalam masyarakat madura bahwa seorang perempuan tinggal di dalam rumah sedangkan laki-laki tinggal diluar rumah karena masyarakat ingin bersifat adil dalam keluarga sehingga tidk terjadi adanya konflik. Hal tersebut terlihat bahwa petuah disana bersikap adil karena seorang laki-laki dianggap kuat dalam segala hal makan seorang laki-laki harus bisa bekerja lebih keras sedangkan perempuan merupakan makhluk yang lemah dan harus dijaga sehingga sorang perempuan dalam pemukiman tanean lanjeng sangat dijaga hal tersebut dapat terlihat dari pernyataan dari ibu umsiyah

“reng binik koduh ejegeh benni polan reng binik eanggep paling argeh benni abide agi antar reng binik so reng lakek mon edelem tanean lanjeng reng seppo la mareh mekker kabbbhi hal sepaling adl e delem tanean lanjeng eng binik koduh ejegeh eawasi deddi reng binik kenengannah bedeb ekennengan se tatotop so petteng. Ank binik eawasih delem keluarga mareh anak bink tak ngebeh masalah soalah mon ka reng madureh reng binik koduh ejegeh polan magebey masalah delem keluarga saompama tak ejegeh.

Artinya

“anak perempuan harus dijaga bukan hanya anak perempuan dianggap paling berharga dan bukan niat membedakan antara laki-laki dan perempuan hal ini karena para orang tua sudah memikirkan hal yang paling adil demi anak-anaknya karena orang tyau beranggapan bahwa anak laki-laki leih kuat sedangkan perempuan lebih lemah sehingga perempuan ditempatkan ditempat yang tertutup dan gelap demi menjaga anak perempuan karena menurut oran madura perempuan harus dijaga karena jika tidak persoalan akan terjadi dalam keluarga.

Dari pemaparan diatas jika dala kekeluargaan menjadi landasan pembagian fungsi ruang publik domestik karena dalam tanean lanjeng merupakan kumpulan dari satu saudara sehingga dalam satu keluarga pedoman yang dijaga adalah peraturan pertauran yang berada dalam keluarga hal tersebut seperti adanya sebuah tradisi dalam satu keluarga sehoinnga orang yang tinggal dalam satu keluarga akan mematuhi pedoman tersebut dan hal tesebut menjadi pedoman sehingga tidak tejadi kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Nilai kerukunan juga menjadi suatu landasan terbentuknya pembagian fungsi ruang yang terjadi dalam pemukiman tradisional masyarakat madura yakni tanean lanjeng kerukunan yang terjalin dalam satu pemukiman tradisional sangat terlihat dalam segala hal. Dengan adanya pemukiman tradisional tanean lanjeng para petuah atau yang menjadi penghuni pertama pada pemukiman tradisional tanean lanjeng mengharap kerukunan akan terjadi dalam satu ikatan persaudaraan seingga dengan adanya tanean lanjeng dengan adanya pemkiman bersama ini akan lebih mempererat rasa persaudaraaan yang terjalin dalam satu keluarga.

Laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya hanya saja orang madura beranggapan bahwa seorang laki-laki lebih kuat sehingga laki-laki bertugas menjaga dan mengawasi sedangkan perempuan harus dijaga sehinga dengan adanya hak ini melatih anak dalam keluarga agar dapat menerima keputusan yang sudah mejadi tradisi masyarakat madura tapi dengan adanya pembagian ruang pada pemukiman tradisional tanean lanjeng akan menimbulkan permasalahan karena akan menimbulkan pertentangan karena seorang laki-laki tidak mendapatkan tanah atas yang ditempati dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng sedangkan perempuan menjadi pewarisnya. Namun beda dengan hal ini kerukuna tetap terjaga antara anak laki-laki dan anak perempuan hal tersebt sangat terlihat bahwa anak laki-laki sangat menyangi saudara permpuannya. Dilihat dari pengawasannya terhadap saudara perempuannya. Sehingga dengan adanya pembagian fungsi ruang tersebut menimbulkan permusuhan atau konflik yang terjadi dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng. Melainkan kerukunan yang terjalin antara keluarga. Seperti penuturan Bapak Hanawi.

“ bedenah tanean lanjeng sengkok reng tuah terro nak anak riah odik rokon tentrem tadek rearean margenah tana. Ye alhamdulillah kok abegi tanah se ekaandik sengkok reh epa adil yeh tadek se get gugetten bink. Kok merrik ka anak binik sangkolan roma mon ka anak lakek sangkolan sabe bink reng lakek kan koduh usaha. Reng lakek lenni kuat pole mon la abiniah kan tak apolong edinnak bink, paggun norok bininag yeh kok nyangkol agi tana sabe yeh maren bisah egunaagia agebey anafkah

agi anak bininah deddih beni deddih masalah otabe reerean sataretanan. Anak potoh eareb agi sopajeh akor tak kartokaran sataretanan.

Artinya :

“ adanya tenean lanjeng saya selaku orang tua disini berharap kerukunan terjalin dengan baik persaudaraannya sehingga kerukunan aka terjalin dengan baik. Alhamdulillah saya bisa membagi tanah yang saya miliki seadil-adilnyaanak laki-laki tidak mendapat tanah atas atau tanah rumah yang dibangun dalam pemkiman tradisional tanean lanjeng tapi anak laki-laki mendapat tanah sawah untuk digarap kaena tanggung jawab seorang laki-laki besar kalau pun nantinya menikah dia harus ikut istrinya dan dia harus bisa menafkahi anak istrinya mngkin engan tanah garapan bisa membantu manfkahi anak istrinya”.

Dengan pemabagian ruang yang terjadi tidak menimbulkan konflik melainkan kerukunan yang terjalin dalam pemukiman tanean lanjeng. Antara anak laki-laki dan perempuan saya alhamdulillah akur gak ada iri antara mereka semuanya akur. Dalam satu keluarga nilai kekeluargaan sangat dibutuhkan karena dengan adanya nilai kekeluargaan kehidupan dalam satu keluarga harus ada rasa saling menyangi antar satu keluarga dari nilai kekeluargaan maka menjadi landasan terbentuknya pembagian fungsi ruang publik domestik dalam keluarga yang terjadi pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. Nilai kekeluargaan merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai budaya dijadikan sebagai pedoman bagi perkembangan norma dan perturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Seperti yang terjadi pada pembagian fungsi ruang publik domestik di tanean lanjeng.

Tradisi masyarakat sangat mempercayai dan tidak membedakan antara keluarga satu dan yang lainnya namun dalam pembagian fungsi ruang publik domestik bahwa dalam keluarga harus saling menyangi dan tidak membedakan namun menurut tradisi yang sudah ada dalam masyarakat madura bahwa seorang perempuan tinggal di dalam rumah sedangkan laki-laki tinggal diluar rumah karena masyarakat ingin bersifat adil dalam keluarga sehingga tidk terjadi adanya konflik. Hal tersebut terlihat bahwa petuah disana bersikap adil karena seorang laki-laki dianggap kuat dalam segala hal makan seorang laki-laki harus bisa bekerja lebih keras sedangkan perempuan merupakan makhluk yang lemah dan harus dijaga sehingga sorang perempuan dalam pemukiman tanean lanjeng sangat dijaga Seorang anak perempuan merupakan ahli waris dari pemukiman tradisional tanean lanjeng yang memiliki atas tanah dan rumah yang berada dalam satu pemukiman tradisional tanean lanjeng. Sedangkan anak laki-laki tidak memilki hak tentang pemukiman tanean lanjeng hal itu sudah menjadi

kesepakatan bersama bahwa seorang anak laki tidak mendapat tanah bhungko tapi mendapat tanah garapan yakni tanah yang bisa digunakan bercocok tanam.

“ reng binik koduh ejegeh benni polan reng binik eanggep paling argeh benni abide agi antar reng binik so reng lakek mon edelem tanean lanjeng reng seppo la mareh mekker kabbhi hal sepaling adl e delem tanean lanjeng eng binik koduh ejegeh eawasi deddi reng binik kenengannah bedeb ekenngan se tatotop so petteng. Ank binik eawasih delem keluarga mareh anak bink tak ngebeh masalah soalah mon ka reng madureh reng binik koduh ejegeh polan magebey masalah delem keluarga saompama tak ejegeh.

Artinya:

“anak perempuan harus dijaga bukan hanya anak perempuan dianggap paling berharga dan bukan niat membedakan antara laki-laki dan perempuan hal ini karena para orang tua sudah memikirkan hal yang paling adil demi anak-anaknya karena orang tua beranggapan bahwa anak laki-laki lebih kuat sedangkan perempuan lebih lemah sehingga perempuan ditempatkan ditempat yang tertutup dan gelap demi menjaga anak perempuan karena menurut orang tua perempuan harus dijaga karena jika tidak persoalan akan terjadi dalam keluarga.”

Anak laki-laki bisa tinggal menjadi satu pemukiman tanean lanjeng tapi dia tidak memiliki hak kepemilikan karena anak laki-laki yang belum menikah hanya bisa menempati rumah orang tuanya tapi setelah menikah dia harus meninggalkan pemukiman tanean lanjeng demi ikut istri. Susunan rumah disusun berdasarkan hierarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua-muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Garis keturunan masyarakat adalah matrilineal. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah. Rumah identik dengan perempuan yang mana artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah tetapi suatu saat pemakaian bisa berpindah saat orang tertua meninggal dan yang muda akan menggantikannya namun yang menggantikannya itu harus perempuan.

Mayoritas ruang yang bisa digunakan untuk ruang publik dan biasanya dihuni oleh laki-laki lebih banyak dari pada ruang bagi perempuan hal ini sangat dapat terlihat bahwa laki-laki bisa menempati dimana saja kecuali bhungko tapi seorang perempuan memiliki hak milik dalam pemukiman tersebut sedangkan laki-laki memiliki hak tinggal tapi bukan untuk dimiliki. Salah satu model tanean lanjeng memperlihatkan adanya pembagian dan komposisi ruang didalamnya. Rumah berada disisi utara dan disebelah barat merupakan kobhung (Langgar) sedangkan di sebelah selatan merupakan kandang dan ada juga yang mana disebelah selatan adalah dapur.

Tergantung dari lahan yang dimiliki namun setelah memiliki cucu kadang tempat kandang diganti menjadi rumah untuk cucu bahkan cicit dari anak perempuan tersebut. dari susunan rumah yang berada di pemukiman tradisional tanean lanjeng dapat melacak satu alur keturunan melalui susunan penghuni rumahnya.

Susunan ruang yang berjejer dengan ruang pengikat ditengahnya yang menunjukkan bahwa tanean adalah pusat aktivitas sekaligus sebagai pengikat runagan yang sangat penting. Sumbu barattimur secara imajiner terlihat memisahkan antara kelompok rumah dan ruang luar. Langgar sebagai akhiran semakin memberikan arti penting dan utama dari komposisi ruangnya. Peninggian lantai bangunan juga memberikan satu nilai hirarki ruang yang semakin jelas. Akhiran peninggian berakhir pada langgar di ujung atau akhiran sumbu barat-timur.

Tanean lanjeng memiliki sebuah tata letak yang dapat menggambarkan tentang zoning ruang sesuai dengan fungsinya. Kelompok masyarakat yang menghuni pada pemukiman tradisional tanean lanjeng yang merupakan kelompok masyarakat tegalan dengan promosi masyarakatnya memiliki ciri-ciri yang mendasari adalah masalah pembagian ruang, kedudukan perempuan, kekerabatan dan sistem kemasyarakatan. Sedangkan pada pola pemukiman yang berada pada pemukiman tradisional tanean lanjeng terlihat perbedaan dualisme promodial ladang tentang barat timur yang menandakan tuadan muda, dan gelap-terang yangandakan bahwa ruang gekap merupakan ruang yang dimiliki oleh seorang perempuan sedangkan tempat yang terang dan terbuka merupakan ruangan yang digunakan oleh seorang laki-laki. Hal ini seorang laki-laki dianggap sebagai seorang yang bisa menjaga dan mengawasi lingkungan sekitar pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Ruang pada pemukiman tradisional tanean lanjeng memperlihatkan perbedaan berdasar konsep dualisme dimana ruang laki-laki merupakan ruangan yang kebalikannya dari ruang perempuan dimana seorang laki-laki tinggal ditempat yang terbuka, terang dan bebas. Dalam pemukiman tradisional madura perempuan mendapat kekhususan dimana perempuan ditempatkan pada posisi yang khusus, gelap dan tertutup adalah ungkapan bahwa ruang perempuan adalah suatu tempat yang sangat penting. Asal-usul kehidupan untuk kelangsungan hidup keluarga adalah berasal dari rahim ibu yang gelap dan tertutup.

Kebiasaan untuk membuat rumah untuk perempuan yang sudah menikah bukanlah karena alasan terhadap kesejahteraan belaka. Tetapi dapat dianalisis sebagai ungkapan nilai primordial masyarakatnya, dan hal ini memberikan gambaran tentang pola matrilineal yang terlihat dengan jelas. Pernyataan tersebut di atas sangat jelas dari pemahaman konsep mandala dimana

paduanbarat-timur bermakna kematian (barat) dan kelahiran (timur). Perempuan memiliki kekuasaan dalam ruangnya karena perempuan identik dengan dalam sedangkan laki-laki terdapat diluar yang tugasnya mengawasi.

Nilai Kekerabatan termasuk dalam salah satu nilai yang menjadi landasan terbentuknya pembagian publik domestik pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. dapat menentukan pembagian fungsi ruang publik domestik. Nilai kekerabatan juga membentuk salah satu pemukiman tanean lanjeng dapat dilihat bahwa adanya kekerabatan dapat membentuk pemukiman tradisional tanean lanjeng yakni dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng terbentuknya diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan Bhungko Tongghu dimana rumah awal ini merupakan rumah yang pertama dibangun oleh orang pertama yang menempati tanah yang nantinya akan ditempati sebagai pemukiman tanean lanjeng. Dari bhungko toghuh tersebut sudah tersedia kobhung dan Dapur yang mana kobhung berada disebelah barat dari bungko toghuh dalam pemukiman tradisional.

“Tanean lanjeng reh lambek la sebedeh deri saseppo kabhi derih reng toah bing..lambek riah bhungko riah tak pas lanjeng ngak riah yeh awalah derih bhungkonah mak so mbuk bhereng langger so jedding. Iyeh engkok anak binik nah mak so mbuk se waktuwaan pametanah eppak so mbuk

Artinya:

“tanean lanjeng udah dari dulu kenapa dikatakan tanean lanjeng karena dalam pemukiman terdapat halaman panjang yang ada ditengah-tengah rumah. Dulu rumah disini tidak memanjang seperti ini dulu ya hanya ada rumah cikal bakal yang ditempati bapak sama ibu .

Rumah belum bisa dikatakan sebuah pemukiman jika tidak terdiri dari beberapa rumah dan penghuninya sehingga dengan hal tersebut orang tua yang tinggal disana membuat rumah pada anak pertamanya namun jika anaknya tersebut seorang perempuan namun jika anak pertamanya laki-laki maka anak laki-lakinya tetap tinggal satu rumah dengannya namun jika anak pertamanya perempuan makan anaknya dibuatkan rumah pas disebelah rumahnya sehingga berjejer menghadap selatan begitu seterusnya dari hal tersebut maka dapat kita lihat bahwasanya masyarakat tanean lanjeng terbentuk karena sistem kekerabatan dan persaudaraan.

“yeh engkok se esangkolen roma patobin riah bing.Engkok sataretanan 11 oreng bing se gik odik 8 la mateh derih gik kenik 3 bing. alek binik 4, 3 en lakek yeh tang alek binik egebey agi kiyyah penggireh roma jiah bing yeh saterosseh ajiir ngadep kalaok. Se amaksud nilai kekerabatten se bedeh epemukiman riah yeh derih abek se

sataretanan riah bing tadek reng luar edinak bing sataretan kabbhi yeh gun lakenah engkok so lakenah tang lekalek riah se reng luar bing jhek montaretan roh padeh so bedhen dibik bing mon taretan sakek yeh engkok ngarassaagi sakek kiah yeh sabeligeh kiyah bing mon engkok sakek yeh alek pdeh ngarassaagi sakek kiah bing”

Artinya:

Saya memiliki saudara sebanyak 11 orang 8 masih hidup dan 3 orang meninggal sejak kecil. dari 8 bersaudara adek perempuan saya 4 dan laki-laki 3 orang. Adek perempuan semua juga sama kalau sudah besar ya dibuatkan rumah juga disebelah rumah saya yang menghadap selatan secara berurutan dari yang paling tua sampai sebelah timur adek perempuan termuda. Menurut saya yang dibilang nilai kekerabatan yang terjalin disini ya karena kita disini semua satu keluarga tidak ada orang luar selaku pemilik rumah ya mungkin suami saya dan suami adik saya yang orang luar selain itu semua ya orang dalam semua atau saudara semua.” (wawancara,3 Juli 2017)

Sebuah rumah belum bisa dikatakan sebuah pemukiman jika tidak terdiri dari beberapa rumah dan penghuninya sehingga dengan hal tersebut orang tua yang tinggal disana membuat rumah pada anak pertamanya namun jika anaknya tersebut seorang perempuan namun jika anak pertamanya laki-laki maka anak laki-lakinya tetap tinggal satu rumah dengannya namun jika anak pertamanya perempuan makan anaknya dibuatkan rumah pas disebelah rumahnya sehingga berjejer menghadap selatan begitu seterusnya dari hal tersebut maka dapat kita lihat bahwasanya masyarakat tanean lanjeng terbentuk karena sistem kekerabatan dan persaudaraan. Ciri khas dari pemukiman ini merupakan satu keluarga yang terdiri dari orang tua, anak, cicit dan seterusnya. Bukan hanya hal tersebut dalam hal ini juga terdapat sebuah perkawinan dimana setelah menikah anak perempuan tetap tinggal dalam satu pemukiman dengan keluarganya sehingga sang suami harus ikut seorang istri maka dari itu orang tua anak perempuan harus siap membuat rumah bagi anaknya sehingga dalam pembentukan pemukiman tradisional tanean lanjeng sistem kekerabatan sangat menentukan pembentukan suatu pemukiman tradisional tanean lanjeng. Satu keluarga dapat hidup rukun bersama dalam satu pemukiman.

Nilai sosial Budaya lahir dari sebuah tradisi atau kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Dimana pada tahun 1990an banyak orang yang mempercayai bahwasanya pemukiman tradisional tanean lanjeng dapat menyatukan tali persaudaraan sehingga banyak orang meniru pemukiman tradisional tanean lanjeng meski dengan segala pembaharuan tapi tidak mengurangi nilai dari tanean lanjeng itu sendiri hanya mengalami pembaharuan dari bentuk rumah yang sudah

diberi kaca dan dinding bukan dari tabing (geddek) tapi pada bagian depan sudah ditembok dan jendela yang dulu menggunakan bambu sekarang menggunakan kaca.

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang sanget erat berkaitan satu sama lain. Dalam sosiologi manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwi tunggal maksudnya bahwa walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan itu tercipta maka kebudayaan dapat mengatur hidup manusia dikarenakan manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena kebudayaan itu merupakan perwujudan dari manusia itu sendiri. Nenek moyang meninggalkan kebudayaan yang telah mendarah daging dalam kehidupan manusia sehingga mau tidak mau orang yang mengetahui hal tersebut pasti akan selalu melestarikan kebudayaan yang sudah dimilikinya.

Menurut Koentjaraningrat (2009) pada suatu tempat akan selalu berbeda sehingga perlu pengkajian pola ruang yang mempunyai nilai spesifik pada sebuah tempat yang mempunyai budaya dan tatanan adat. Jadi dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan Koentjaraningrat bahwasanya setiap ruang memiliki nilai yang spesifik sehingga setiap ruang memiliki makna tersendiri seperti nilai kekerabatan yang membentuk pemukiman tanean lanjeng dan pembagian fungsi ruang publik domestik. kebudayaan juga sangat berperan dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Khotib yang selaku Pamong Di dusun angsanah berek yang masih mempertahankan pemukiman tradisional tanean lanjeng. berikut penuturannya

“ Benni gun sistem kekerabatan se madeddih tanean lanjeng nilai tradisional padeh madeddih tanean lanjeng yeh polan mon tak derih tradisinah madureh tak kerah deddih tanean lanjeng apapole delem tradisi kabbbhi se bedeh etanean lanjeng bedeh maknanah bengsebeng se masitong so kaodiknah manossanah deddih derih tradisi so manossah padeh saleng ketergantungan. Salah sittong contoh maknanah pangodik en so kematian derih cakocak an jerieh brarti makna bangunan berek temor maknanah dei bangunan separeng berek ariah kennengannah reng seppo sebum temor riah din reng ngodeh otobe pangodik en ekagebey kaodiknah pamukiman gepaneka otobe panerrosseh edelem kluarga.

Artinya:

“Bukan hanya sistem kekerabatan yang bisa membentuk tanean lanjeng ada nilai tradisi yang juga membentuk tanean lanjeng dari tradisi yang ada pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. Semua yang ada di tanean lanjeng memiliki makna tersendiri contoh makna penghidupan dan makna kematian dari kata-kata tersebut makna bangunan barat yang menempati adalah orang sesepuh dimana sebelah timur merupakan kehidupan yang berarti tempat tinggal yang muda

atau penerus di pemukiman tradisional tanean lanjeng. Hal ini sebagai simbol bahwa tradisi sangat berperan penting sebagai makna terbentuknya pemukiman tradisional tanean lanjeng”.

falsafah masyarakat madura yang sudah ada bahwa tradisi masyarakat madura masih sangat mendarah daging dan dilestarikan contohnya seperti pemaparan bapak khotib bahwasanya nilai tradisi juga membentuk suatu pemukiman tradisional tanean lanjeng. Bahwasanya falsafah ini sebagai simbolis sumber kehidupan tampak dari susunan rumahnya yang berurut dari barat ketimur adalah makna tua dan muda. Jika dilihat dari bentuk nilai tradisi sebagai pembagian fungsi ruang publik domestik juga dapat dilihat dari falsafah masyarakat madura dan dapat dilihat dari makna yang sudah ada dimana makna yang sudah ada merupakan sebuah tradisi dari zaman dahulu sebelum penghuni yang sekarang lahir. Seperti penuturan ibu Umsiah. Berikut penuturannya.

“ariah mon derih segi tradisi atau budayanah masyarakat madureh edimmah bedeh konsep se aberik maknah tanen lanjeng yeriah makna kek lakek ben nikbinik derik setiap bhungko bedeh maknanah bensebeng iyeh makna riah se eanggep penting bik masyarakat madureh se ekapartejeih derih jeman lambek. Derih makna selabedeh derih lambek elestariagi polan derih konsep jiah semadeddih tanean lanjeng otobe sistem kekeluargaan paggun terlaksana derih kepercayaan se eanot derih jeman lambek jhek reng lakek so reng binik e masyarakat madureh la bideh sarah. Lakek esabek ekennengan seterak se tak tatotop mon renbinik ekennengan setertotop polan reng binik eanggep reng moljeh emasyarakat madureh derih kepercayaan reng lambek.

Artinya :

Derih nilai tradisi atau kebudayaan masyarakat madura bahwasanya masyarakat madura juga memiliki budaya tentang pemukiman tradisional tanean lanjeng seperti yang kita ketahui bahwasanya ada konsep yang memberikan makna terhadap pemukiman tradisional tanean lanjeng seperti yang diketahui makna tersebut bersumber dari budaya nenek moyang yang mempercayai bahwa seorang perempuan ditempatkan ditempat yang tertutup sedangkan laki-laki ditempatkan ditempat yang terbuka pemaknaan tersebut yang memberikan konsep bahwa nilai budaya juga dapat membentuk pembagian fungsi ruang publik domestik pemukiman tradisional tanean lanjeng”.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sosial budaya juga menjadi salah satu faktor yang juga mempengaruhi terbentuknya pemukiman tradisional tanean Lanjeng. Serta juga menjadi salah satu faktor dalam pembagian fungsi ruang publik domestik dalam tanean lanjeng. dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada ruang ruang yang

termasuk ruang publik dan ada juga ruang yang termasuk dalam ruang domestik.

“ emadureh riah identik reng binik sepaling argeh mangkanah delem masyarakat madureh reng lakek koduh bisa ngargein reng binik. bentok prilaku se labedeh derih jeman lambek oreng bisa enilai derih tengka gulinah reng binik bisaah ejelling begus enjek en yeh derih tengka polanah deddih kasopanan reng binik lakek bisa ejelling jhek oreng jiah andik adhep asor apah enjek “

Artinya :

“Di Madura ini perempuan sangat paling berharga mangkannya dalam masyarakat madura anak laki-laki harus bisa menghargai seorang perempuan. Perilaku baik buruknya seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya dan orang madura sangat menilai seseorang dari perilakunya dalam kehidupan seorang perempuan bisa dilihat jika seseorang itu baik atau tidak ya dari perilaku perempuan tersebut “.

Penuturan bapak Hanawi diatas dapat disimpulkan jika masyarakat Madura memiliki Norma kesopanan yang sangat terjaga dan seperti yang dikatakan bapak Hanawi bahwasanya seseorang dapat dikatakan baik jika dilihat dari perilaku dan kesopanan nya seperti yang kita ketahui bahwasanya orang madura memiliki kesopanan yang cukup baik hal tersebut dapat dilihat dengan cara berkomunikasi dengan kiyai bukan hanya dengan kiyai bahkan dengan orang yang tidak dikenal pun. Penuturan Bapak Hanawi juga diperkuat dari penuturan ibu Hamsiah bahwasanya seorang perempuan dianggap berharga jika perempuan tersebut bisa dipertaruhkan jika perempuan tersebut bisa menjaga martabat keluarga dan berperilaku kesopannya baik. Sehingga seorang perempuan madura menjadi istimewa dalam martabat laki-laki dan keluarga. Berikut penuturan ibu Hamsiah.

“ reng binik bisa ekocak reng binik argeh mon pola tengkanah bisa ejegeh. reng lakek bisa ngormatin reng binik mon reng binik bisa ajegeh kahormatannah dibik. Padeh so oreng nanamuy mon bedeh oreng lakek nanamoy pas edelem roma tadek reng lakek maka tamoy koduh tojuk elangger reng binik tak wajib namonih tamoy lakek derih contoh pamikah bisa esebbut reng binik andik adhep asor . tengka sareng perilaku se sopan se ekaangguy

Artinya :

“ Perempuan bisa dikatakan berharga jika tingkah laku perempuan tersebut bisa dijaga. Dan laki-laki bisa menghargai perempuan jika seorang perempuan tersebut bisa menjaga kehormatan diri sendiri. Contohnya jika ada tamu laki-laki dan dalam rumah tidak ada laki-laki maka perempuan tidak boleh menemui laki-laki tersebut sehingga laki-laki bisa menunggu di musholla hingga ada pemilik rumah laki-laki yang datang. Dengan contoh tersebut maka perempuan dikatakan memiliki sikap yang baik”

Pemaparan ibu Hamsiah sangat jelas jika perempuan merupakan hal yang paling berharga dari adat istiadat hingga norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat perempuan bisa menjalankan hal tersebut. Norma Kesopanan dalam masyarakat madura sangat mempengaruhi seseorang dalam memilih pasangan karena wanita yang sopan akan dihargai oleh semua orang. Ini menurut masyarakat Madura, jika dalam berkomunikasi seseorang dapat dilihat dari tutur kata dan berinteraksi antara seseorang hal tersebut juga dapat menilai Adhep Asor seseorang dalam berperilaku contohnya dalam berkomunikasi dengan satu pemukiman. Dan komunikasi ini terjalin antar laki-laki dan perempuan dimana yang kita ketahui bahwa seseorang dapat dikatakan orang baik jika dalam berperilaku seseorang tersebut dapat menunjukkan adhep asor. Seperti penuturan ibu Umsiah. Bahwasanya jika dalam sebuah keluarga ada permasalahan maka harus diselesaikan dengan satu keluarga dan dipertemukan bersama sehingga permasalahan dapat diselesaikan.

Menurut Soerjono Soekanto, 2012:58, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan Komunikasi dan yang ingin dibahas dari syarat terbentuknya interaksi sosial disini adalah komunikasi masyarakat pada pemukiman tradisional tanean Lanjeng.

Pembahasan

Tanean lanjeng jika di artikan dengan bahasa madura tanean merupakan (halaman) sedangkan lanjeng merupakan (panjang) tapi pengertian tanean lanjeng disini merupakan sebuah Pemukiman tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat madura bukan hanya unik dari segi bentuk namun juga merupakan sebuah pemukiman tradisional yang terdiri dari ikatan persaudaraan dimana masyarakat pada pemukiman ini memiliki hubungan persaudaraan yang sangat erat hal ini dapat dilihat dari hierarki keluarga yang terdapat pada pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Desa Bengkes merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Kadur. Kecamatan Kadur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Pamekasan. Kadur terletak di dataran tinggi yang berada di Pamekasan. Di Kadur terdapat 10 desa dan 101 Dusun termasuk Desa Bengkes Salah satunya. Bengkes merupakan Desa yang terdapat di Kecamatan Kadur dengan kepala desa yang bernama Ibu Muslimah. Bengkes memiliki 13 dusun yang pertama Dusun Berkongan Degeh, Berkongan Laok, Lekoh Berek, Lekoh Temor, Embung berek Degeh, Embung Berek Tenga, Embung Berek Laok, Jelinan Temor, Jelinan Laok, Jelinan Tenga, Angsanah Temor, Angsanah Berek, Angsanah Tenga. Dimana mayoritas Masyarakat bengkes masih menggunakan pola Pemukiman Tradisional Tanean Lanjeng.

Setiap dusun Yang berada di desa Bengkes rata-rata Masih Menggunakan Pola Pemukiman Tradisional Tanean Lanjeng. Hal ini yang menyebabkan Peneliti Ingin Meneliti di Desa Bengkes Kecamatan Kadur. Mata Pencarian Masyarakat Bengkes sebagian besar adalah seorang Petani Karena dari Tanah yang ada di Desa Bengkes merupakan tanah Tegalan yang biasanya digunakan Untuk bercocok tanam. Dan Dusun Yang saya gunakan di penelitian ini yakni Dusun Jelinan Temor, Jelinan Tenga dan Angsanah Berek hal tersebut dikarenakan Tempatnya yang sangat menarik karena setiap pemukiman yang berada di dusun tersebut masih menggunakan tanean Lanjeng. Dan uniknya lagi setiap pemukiman yang berada di dusun tersebut berjauhan. Dimana jalan setapak yang dilewati sangat menguji adrenalin karena berada di dataran tinggi dan jaliannya berbatu dan sangat sempit sekali jalannya tapi disana peneliti melihat hamparan sawah yang mengelilingi pemukiman warga dan pohon *Ta'al* (dalam bahasa Maduranya) yang seperti Menari-nari Hal tersebut yang semakin membuat peneliti ingin meneliti di tiga Dusun tersebut. Peneliti mulai tertarik untuk lebih memperlihatkan tentang Pemukiman Tradisional Tanean Lanjeng yang berada Didesa Bengkes Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan. Pertama yang berada dalam pikiran peneliti adalah nilai nilai yang menjadi landasan dalam terbentuknya pembagian ruang publik domestik pada pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Teori Structural-fungsional (talcott person) merupakan teori Sosisologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri dari beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, diantaranya adalah William F. Ogburn dan talcot person (Ratna Megawangi, 1999: 56)

Teori struktural-Fungsional Mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekertaris atau bendahara dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan inividu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-

nilai yang elandasi sistem mayrakat (Ratna Megawangi, 1999: 56)

Terkait dengan peran laki-laki dan perempuan, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sisitem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (hunter) dan perempuan sebagai peramu (Gatherer). Sebagai pemburu seorang laki-laki lebih banyak berada diluar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas disekitar rumah. Sehingga peran antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda menurut teori Structural-fungsional.

Teori structural-fungsional memposisikan laki-laki dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik (Nasaruddin Umar, 1999: 53) seperti yang terdapat pada pemukiman tradisional tanean lanjeng dimana seorang laki-laki dan perempuan bukan hanya memiliki peran yang berbeda namun juga ruang yang berbeda yakni ruang publik dan ruang domestik dari teori fungsional strucktural membahas peran laki-laki sebagai pemburu namun dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng laki-laki memiliki ruang publik yang dijadikan sebagai ruang bersama dalam satu pemukiman sedangkan perempuan dalam teori structural-fungsional berperan sebagai peramu yang bertugas disekitar rumah sedangkan makna publik domestik dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng bukan hanya tentang peran antara keduanya melainkan pembagian ruang antara ruang publik dan ruang domestik yang biasanya dihuni oleh laki-laki dan perempuan.

Dalam Penenlitian yang berjudul pembagian ruang pada pemukiman tradisional tanean lanjeng dari tahap adaptasi sehingga adanya sebuah adaptasi antara laki-laki dan wanita dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng di Desa Bengkes Kecamatan Kadur kabupaten Pamekasan bukan hanya itu dengan adanya adaptasi sehingga sistem kekerabatan akan tetap terjalin baik. Kemudaian goal attainment (pencapaian tujuan) dalam hal ni pembagian ruang dalam pemukiman tanean lanjeng adalah demi mencapai tujuan keluarga dalam pemukiman tradisional tanean lanjengpencapain tujuan tersebut agar tradisi dalam masyarakat madura masih tetap terjalin. Integrasi antara laki-laki dan perempuan memiliki tempat tersendiri dar ruang yang dimiliki antara ruang publik dan ruang domestik antara laki-laki dan perempuan memiliki peran tersendiri dalam satu keluargayang tinggal dalam satu pemukiman tradisional tanean lanjeng. sedanglan latency (pemeliharaan Pola) dengan adanya hal tersebut masyarakat madura memiliki cara tersendiri dalam menjaga dan memelihara tanean lanjeng sehingga pemukiman yang dimiliki masyareakat madura masih tetap terjaga hingga saat ini.

Seperti yang terjadi di Desa Bengkes bahwasanya seorang laki-laki memiliki peranan penting dalam keluarga. dengan hal tersebut seorang laki-laki memiliki hak dan tanggung jawab pada kesejahteraan keluarga dan pada pemukiman tradisional tanean lanjeng seorang laki-laki menjadi kepala rumah tangga dan menjadi tulang punggung dalam keluarga demi kesejahteraan keluarga namun dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng memiliki perbedaan dalam hal ini seorang perempuan yang dianggap memiliki peranan penting dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng. Dalam hal ini seorang perempuan sangat istimewa karena perempuan madura dianggap berharga dalam keluarga. Perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan serta tradisi yang sudah membudaya dalam masyarakat madura sehingga hal tersebut menjadi salah satu yang bisa mempersatukan keluarga.

Dalam satu keluarga nilai kekeluargaan sangat dibutuhkan karena dengan adanya nilai kekeluargaan kehidupan dalam satu keluarga harus ada rasa saling menyangi antar satu keluarga dari nilai kekeluargaan maka menjadi landasan terbentuknya pembagian fungsi ruang publik domestik dalam keluarga yang terjadi pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. Nilai kekeluargaan merupakan suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Nilai budaya dijadikan sebagai pedoman bagi perkembangan norma dan perturan yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Seperti yang terjadi pada pembagian fungsi ruang publik domestik di tanean lanjeng.

Masyarakat sangat mempercayai dan tidak membedakan antara keluarga satu dan yang lainnya namun dalam pembagian fungsi ruang publik domestik bahwa dalam keluarga harus saling menyangi dan tidak membedakan namun menurut tradisi yang sudah ada dalam masyarakat madura bahwa seorang perempuan tinggal di dalam rumah sedangkan laki-laki tinggal diluar rumah karena masyarakat ingin bersifat adil dalam keluarga sehingga tidak terjadi adanya konflik. Hal tersebut terlihat bahwa petuah disana bersikap adil karena seorang laki-laki dianggap kuat dalam segala hal makan seorang laki-laki harus bisa bekerja lebih keras sedangkan perempuan merupakan makhluk yang lemah dan harus dijaga sehingga seorang perempuan dalam pemukiman tanean lanjeng sangat dijaga.

Seorang anak perempuan merupakan ahli waris dari pemukiman tradisional tanean lanjeng yang memiliki atas tanah dan rumah yang berada dalam satu pemukiman tradisional tanean lanjeng. Sedangkan anak laki-laki tidak memiliki hak tentang pemukiman tanean lanjeng hal itu sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa seorang anak laki tidak mendapat tanah bhungko tapi mendapat tanah

garapan yakni tanah yang bisa digunakan bercocok tanam. Anak laki-laki bisa tinggal menjadi satu pemukiman tanean lanjeng tapi dia tidak memiliki hak kepemilikan karena anak laki-laki yang belum menikah hanya bisa menepati rumah orang tuanya tapi setelah menikah dia harus meninggalkan pemukiman tanean lanjeng demi ikut istri.

Nilai kerukunan menjadi suatu landasan terbentuknya pembagian fungsi ruang yang terjadi dalam pemukiman tradisional masyarakat madura yakni tanean lanjeng kerukunan yang terjalin dalam satu pemukiman tradisional sangat terlihat dalam segala hal. Dengan adanya pemukiman tradisional tanean lanjeng para petuah atau yang menjadi penghuni pertama pada pemukiman tradisional tanean lanjeng mengharap kerukunan akan terjadi dalam satu ikatan persaudaraan sehingga dengan adanya tanean lanjeng dengan adanya pemukiman bersama ini akan lebih mempererat rasa persaudaraan yang terjalin dalam satu keluarga.

Pembagian fungsi ruang publik domestik dibuat untuk membangun kerukunan antar anggota keluarga. Dalam pembagian ini dibuat agar anak merasa adil dan tidak menggugta dengan hal tersebut. karena dari pemaparan bahkan hanawi dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dilakukan dipikir untuk jangka panjang nantinya sehingga hal tersebut dilakukan oleh orang tua agar anaknya nanti tidak sengsara dihidup tuanya.

Nilai Kekerabatan termasuk dalam salah satu nilai yang menjadi landasan terbentuknya pembagian publik domestik pada pemukiman tradisional tanean lanjeng. dapat menentukan pembagian fungsi ruang publik domestik. Nilai kekerabatan juga membentuk salah satu pemukiman tanean lanjeng dapat dilihat bahwa adanya kekerabatan dapat membentuk pemukiman tradisional tanean lanjeng yakni dalam pemukiman tradisional tanean lanjeng terbentuknya diawali dengan sebuah rumah induk yang disebut dengan Bhungko Tongghu dimana rumah awal ini merupakan rumah yang pertama dibangun oleh orang pertama yang menempati tanah yang nantinya akan ditempati sebagai pemukiman tanean lanjeng. Dari bhungko toghuh tersebut sudah tersedia kobhung dan Dapur yang mana kobhung berada disebelah barat dari bungko toghuh dalam pemukiman tradisional.

Nilai sosial Budaya lahir dari sebuah tradisi atau kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Dimana pada tahun 1990an banyak orang yang mempercayai bahwasanya pemukiman tradisional tanean lanjeng dapat menyatukan tali persaudaraan sehingga banyak orang meniru pemukiman tradisional tanean lanjeng meski dengan segala pembaharuan tapi tidak mengurangi nilai dari tanean lanjeng itu sendiri hanya mengalami pembaharuan dari bentuk rumah yang sudah diberi kaca dan dinding bukan dari tabing (geddek) tapi

pada bagian depan sudah ditembok dan jendela yang dulu menggunakan bambu sekarang menggunakan kaca.

Pembaharuan tersebut tidak mengubah nilai dari pemukiman itu sendiri bahwasanya susunan rumah dan makna dari pemukiman masih terjaga karena tradisi yang sudah ada sejak dulu maka mereka mempercayai bahwa tradisi dan budaya yang ada harus dilestarikan. Sehingga sampai saat ini kebanyakan masyarakat mempercayai bahwasanya pemukiman tradisional tanean lanjeng terbentuk dari adanya tradisi yang sangat mengikat dan menyatu dengan masyarakat madura. Karena makna yang dipercayai oleh masyarakat pemukiman tradisional merupakan salah satu pemukiman yang menjadi ciri khas pemukiman tradisional tanean lanjeng.

Susunan rumah disusun berdasarkan hierarki dalam keluarga. Barat-timur adalah arah yang menunjukkan urutan tua-muda. Sistem yang demikian mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Garis keturunan masyarakat adalah matrilineal. Hal ini tampak pada tata atur dan kepemilikan rumah. Rumah identik dengan perempuan yang mana artinya perempuan adalah pemilik sekaligus pemakai rumah tetapi suatu saat pemakaian bisa berpindah saat orang tertua meninggal dan yang muda akan menggantikannya namun yang menggantikannya itu harus perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2013. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Akh. Muwafik saleh 2010. Pola Komonikasi sosial Masyarakat pemukiman tanean Lanjeng Di kabupaten Sumenep Madura. Malang ; *Jurnal Interaktif* Vol1, No. 2 Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Spsial, Universitas Brawijaya
- Hesty, Sang Made, Agung Made. 2012. "Identifikasi pola Pemukiman Tradisional di Kampung Hologolik Distrik Asotipi Wmena Kabupaten Jayawijaya Propinsi Papua" *Jurnal Agraoteknologi Tropika*. Vol. 1, Juli 2012
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Indeswari, antariksa, pangarsa G.W., wulandari. 2013. Pola Ruang bersama Pada Pemukiman Madura Medalong di Dusun Baran Randugading. *Jurnal RUAS*. Vol.11 No1, Juni 2013
- Heng, J., Kusuma, A.B. 2014. Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjeng. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, Vol 10, No 4, Oktober 2013
- Akh. Muwafik saleh 2010. Pola Komonikasi sosial Masyarakat pemukiman tanean Lanjeng Di kabupaten Sumenep Madura. Malang ; *Jurnal Interaktif* Vol1, No. 2 Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Spsial, Universitas Brawijaya
- Jeckhi heng, 2013. Konsepsi Langgar Sebagai Ruang sakral pada tanean Lanjeng. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* Vol.10 No. 4
- Adhiya, 2010. Pelestarian Pola Pemukiman di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal tata ruang dan Daeerah* Volume 2, Nomor 1 Juli 2010
- Samadhi, T. Nirarta. (2004). *Perilaku Dan Pola Ruang*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Jurusan Teknik Planologi ITN Malang
- Heng, J., Kusuma, A.B. 2014. Konsepsi Langgar Sebagai Ruang Sakral Pada Tanean Lanjeng. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, Vol 10, No 4, Oktober 2013
- Rochana, T. 2012. Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis 11 (1): 46-51
- Aziz. 2015. Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (study terhadap perubahan masyarakat tanean lanjeng di desa candi, kecamatan dungkek, kabupaten Sumenep program study S1 Sosiologi universitas Islam Negeri Sunan Kali